

**KONSEP ULAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF
PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AL-RAZI DAN YUNAN YUSUF**

Noor Rizqy Sattariya, Syaifuddin, Najib Irsyadi

UIN Antasari Banjarmasin

nrizqys10@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of *ulama* in the Qur'an through a comparative approach to the interpretations of Fakhruddin al-Razi and Yunan Yusuf. The analysis focuses on two verses Q.S. al-Shu'arâ'/26:197 and Q.S. Fâtir/35:27–29 with the aim of exploring a broader and deeper understanding of the term *ulama*. This research employs a qualitative method using a library research approach and a descriptive-comparative technique. The analysis is conducted through the stages of identification, description, and comparison of the interpretations offered by both scholars. The findings reveal that both Fakhruddin al-Razi and Yunan Yusuf define *ulama* as individuals with deep knowledge that leads to *khashyah* (reverence and submission) to Allah. Both emphasize the importance of integrating knowledge, practice, and piety in shaping the true character of an *ulama*. However, they differ in terms of the scope of knowledge and the interpretive approaches applied. Yunan Yusuf sees *ulama* not only as religious scholars but also as experts in general fields such as science and medicine, as long as their knowledge brings them closer to God, using the *adabî-ijtimâ'î* (literary-sociological) approach. In contrast, Fakhruddin al-Razi interprets *ulama* as those who specialize in religious knowledge and comprehend God's greatness, which fosters piety, using a *lughawî* (linguistic) approach.

Keywords: *Fakhruddin al-Razi, Yunan Yusuf, Comparative Tafsir.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep ulama dalam Al-Qur'an melalui pendekatan komparatif terhadap penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf. Fokus kajian diarahkan pada analisis dua ayat, yaitu Q.S. al-Syu'arâ'/26:197 dan Q.S. Fâthir/35:27–29, dengan tujuan untuk menggali pemaknaan ulama secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan teknik deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, deskripsi, dan perbandingan penafsiran kedua mufassir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Fakhruddin al-Razi maupun Yunan Yusuf memaknai ulama sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam yang melahirkan khashyah (rasa takut dan tunduk) kepada Allah. Keduanya menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, amal, dan ketakwaan dalam membentuk sosok ulama sejati. Namun, perbedaan muncul pada cakupan ilmu yang dimaksud dan pendekatan penafsiran yang digunakan. Yunan Yusuf memandang ulama tidak terbatas pada ahli ilmu agama, tetapi juga mencakup para ilmuwan dalam bidang umum seperti sains dan kedokteran, selama ilmu tersebut mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menggunakan pendekatan *al-adabî al-ijtimâ'î*. Sementara itu, Fakhruddin al-Razi lebih memaknai ulama sebagai mereka yang mendalami ilmu agama dan memahami kebesaran Allah sehingga melahirkan ketakwaan. Beliau menggunakan pendekatan *lughawî* (kebahasaan).

Kata Kunci: *Fakhruddin al-Razi, Yunan Yusuf, Tafsir Komparatif.*

A. PENDAHULUAN

Istilah "ulama" bukanlah sesuatu yang asing di telinga masyarakat Muslim, baik di masa lampau maupun di masa kini. Sejak kecil, kita sudah akrab dengan penyebutan ulama yang umumnya merujuk pada sosok-sosok yang berilmu, khususnya dalam bidang agama Islam. Dalam realitas sosial, pemahaman masyarakat terhadap istilah ini cenderung seragam namun sekaligus problematis. Sebagian besar masyarakat mengartikan ulama sebagai seseorang yang memiliki penguasaan ilmu agama secara mendalam, atau seseorang yang piawai dalam menyampaikan ceramah agama. Tak jarang pula, sosok ulama divisualisasikan sebagai pribadi yang selalu mengenakan jubah panjang (gamis), bersorban, dan terlihat khushyuk dalam menjalankan ibadah.

Dalam budaya Indonesia, istilah ulama kerap kali disandingkan dengan istilah lain seperti "Kyai", "Ustadz", "Buya", atau "Syekh", tanpa memperhatikan perbedaan konseptual dan konteks penggunaannya. Meskipun secara kultural istilah-istilah tersebut memiliki nuansa religius dan kehormatan yang sama, namun secara semantik dan historis, masing-masing memiliki akar dan konteks makna yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa pemakaian masyarakat terhadap ulama sering kali mengalami penyempitan makna bahkan kekaburan. Salah satu contohnya

adalah pernyataan seorang tokoh yang dikenal dengan panggilan "Gus" yang mengatakan bahwa siapapun yang memiliki rasa takut kepada Allah, termasuk manusia dan bahkan binatang, bisa disebut sebagai ulama, merujuk pada ayat dalam surah Fâthir ayat 28.

Pernyataan ini tentu saja memantik diskusi kritis mengenai hakikat ulama itu sendiri. Apakah cukup seseorang disebut ulama hanya karena memiliki ilmu agama? Apakah yang dimaksud ulama itu adalah para kyai, ustadz, atau tokoh-tokoh yang lihai berceramah? Pertanyaan ini menjadi penting karena pada akhirnya akan membawa kita kepada pemahaman yang lebih luas atau justru semakin menyempitkan makna ulama. Dalam beberapa sudut pandang, barangkali pendapat masyarakat tersebut bisa dianggap sah-sah saja. Namun, jika kita merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memahami konsep keislaman, maka kita akan menemukan bahwa makna ulama jauh melampaui sekadar ahli agama atau pendakwah.

Secara etimologis, kata "ulama" berasal dari bahasa Arab yaitu "ulamā" yang merupakan bentuk jamak dari kata "ālim" yang berarti orang yang mengetahui atau memiliki pengetahuan. Dengan demikian, ulama secara harfiah berarti orang-orang yang mengetahui atau berilmu. Para ahli bahasa menyebutkan bahwa bentuk jamak ini

merujuk pada tiga orang atau lebih yang memiliki pengetahuan, meskipun tidak harus mendalam. Pengetahuan yang dimiliki pun tidak secara eksklusif terbatas pada pengetahuan agama, melainkan juga mencakup ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat bagi umat manusia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman utama umat Islam tentunya memuat referensi mengenai konsep ulama. Istilah "ulama" yang berasal dari akar kata 'ain-lâm-mîm-alif-hamzah, dalam bentuk plural "ulamā", hanya muncul dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, dalam surah al-Syu'arā' ayat 197, dan kedua, dalam surah Fâthir ayat 28. Dalam Fâthir ayat 28 disebutkan:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sungguh, Allah Maha perkasa, Maha Pengampun." (Fâthir/35:28)

Ayat ini menunjukkan bahwa ulama adalah mereka yang mengenal dan memahami kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap alam semesta. Pengetahuan mereka tentang fenomena alam ini melahirkan rasa takut (khasyyah) dan pengagungan terhadap Allah. Maka dari itu, ulama dalam konteks ini adalah mereka yang

memiliki ilmu tidak hanya dalam aspek keagamaan, melainkan juga dalam memahami ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Sementara itu, pada surah al-Syu'arā' ayat 197 disebutkan:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَءِيلَ

"Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (al-Syu'arā'/26:197)

Ayat ini menjelaskan bahwa ulama adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran wahyu, dalam hal ini adalah ulama Bani Israil yang telah mengetahui berita-berita kenabian sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Dengan demikian, ulama dalam ayat ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Qur'aniyah.

Dari kedua ayat ini dapat disimpulkan bahwa konsep ulama dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada mereka yang memahami hukum-hukum syariat semata, tetapi juga mencakup mereka yang memahami ayat-ayat Allah baik yang tertulis (qauliyah) maupun yang tersirat dalam alam semesta (kauniyah). Oleh karena itu, pemahaman masyarakat yang cenderung menyempitkan definisi ulama perlu untuk diluruskan berdasarkan dalil Al-Qur'an.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa di Indonesia istilah ulama telah mengalami pergeseran makna. Kata yang semula dalam bahasa Arab

merupakan bentuk jamak, diubah penggunaannya menjadi bentuk tunggal. Makna ulama pun direduksi menjadi sekadar orang yang ahli agama Islam atau yang pandai berceramah di depan umum. Hal ini tentu memunculkan ketimpangan pemahaman yang perlu untuk dikaji lebih lanjut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melabeli seseorang sebagai ulama.

Oleh karena itu, pertanyaan “siapa sebenarnya yang layak disebut sebagai ulama?” menjadi sangat relevan untuk dijawab. Studi terhadap makna ulama dalam Al-Qur'an dan bagaimana para mufassir menafsirkannya menjadi upaya penting untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan tidak parsial. Untuk mendalami hal tersebut, diperlukan telaah terhadap karya-karya tafsir yang lahir dari konteks dan latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Penelitian ini secara khusus memilih dua tokoh mufassir yang memiliki latar belakang berbeda: Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf. Fakhrudin al-Razi adalah mufassir klasik dari Timur Tengah yang hidup pada abad ke-12, era keemasan pemikiran Islam, di mana dominasi teologis dan filosofis sangat kuat. Ia dikenal dengan karya monumentalnya, Tafsir al-Kabîr atau Mafâtiḥ al-Ghaib, yang sarat dengan analisis rasional dan spekulatif.

Di sisi lain, Yunan Yusuf adalah mufassir kontemporer dari Nusantara yang hidup di tengah-tengah dinamika globalisasi,

modernitas, serta tantangan sosial-keagamaan abad ke-20 dan 21. Karya tafsirnya yang unik yaitu tafsir per juz yang ditulis dari belakang (dimulai dari Juz 30), menunjukkan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas lokal.

Perbedaan konteks historis, sosial, dan geografis antara kedua mufassir ini memberikan ruang untuk menganalisis bagaimana pemahaman terhadap konsep ulama dalam Al-Qur'an dapat berubah dan beradaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keduanya memahami makna ulama dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penafsirannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep ulama, tetapi juga memperlihatkan dinamika penafsiran dalam tradisi Islam klasik dan kontemporer.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa arab '*ulamâ`*' yang merupakan bentuk jamak dari '*âlim*' yang artinya mengetahui secara jelas atau bisa juga diartikan sosok yang berpengetahuan (Shihab, 2002, hal. 466). Kata ini berasal dari akar kata '*alima - ya'lamu - 'ilman*'. Secara bahasa, '*âlim*' yang merupakan bentuk *ism mubalaghah* dari '*âlim*', merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hakikat sesuatu, baik dalam aspek teoritis maupun

praktis. Selain itu, istilah ini juga menggambarkan seseorang yang mampu memberikan penilaian dengan bijaksana terhadap berbagai persoalan (Shihab, 2007, hal. 1017-1018).

Menurut pemahaman yang umum hingga kini, ulama adalah orang-orang yang memiliki keahlian atau keunggulan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, bahasa Arab, serta cabang-cabangnya seperti sharaf, nahwu, balaghah, dan lain-lain (Muhtarom, 2005, hal. 12). Menurut Ensiklopedia Islam, ulama adalah mereka yang memiliki ilmu serta wawasan agama, dan dengan ilmunya tersebut mereka memiliki rasa takut dan ketundukan kepada Allah Swt (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, hal. 120). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulama diartikan dengan orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam, sedangkan seseorang yang pengetahuannya berada di luar bidang agama Islam tidak disebut sebagai ulama, melainkan ilmuwan, yang berarti orang yang ahli atau memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu ilmu, atau orang yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan.

2. Pengertian Tafsir Muqaran

Secara bahasa, kata *muqâran* berasal dari kata *qârana-yuqârinu-muqâranatan* yang memiliki makna membandingkan, sedangkan dalam bentuk masdaranya memiliki arti perbandingan (Baidan, 2005, hal. 381).

Kata *muqaran* itu bermakna penyeimbangan. Artinya, *muqaran* berkaitan dengan menyambung atau menyeimbangkan dua hal. Dalam istilah, *muqaran* berarti menyeimbangkan dua perkara yang memiliki kesamaan dalam suatu makna, dengan tujuan untuk menemukan pandangan atau maksud yang benar, baik pada kedua perkara tersebut atau pada salah satunya secara hakikat maupun secara makna (Wahab, 2012, hal. 39).

Secara istilah, tafsir *muqaran* adalah salah satu metode penafsiran yang mengumpulkan berbagai penjelasan terkait penafsiran sebuah ayat yang berada dalam satu tema pembahasan (baik berupa ayat dengan ayat, dengan hadis, pendapat sahabat, tabiin, para mufassir, atau bahkan dari kitab-kitab samawi lainnya). Selanjutnya penafsiran tersebut dibandingkan dan diseleksi dengan mengacu pada dalil-dalil yang lain (al-Rumi, 1419 H, hal. 60).

C. METODE

Jenis penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan pengumpulan data yang berasal dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan penelitian ini (Nazir, 2003, hal. 27). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data berupa penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam kitab Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-*

Ladzina” *Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)* dan *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)*, serta berbagai literatur lainnya yang menunjang kelengkapan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema yakni konsep ulama, serta membatasi ayat yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Menyelidiki dan meneliti dengan cermat penafsiran dari Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab karya mereka,
3. Menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua mufassir tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan analisis dari penafsiran kedua tokoh tersebut. Berangkat dari sinilah penulis mendapatkan keterangan akan penafsiran yang lebih jelas.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Penafsiran Surah Al-Syu'arâ` Ayat 197 menurut Fakhruddin Al-Razi

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَوُا بَنِي إِسْرَءِيلَ

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (Al-Syu'arâ`/26:197)

Menurut al-Razi, firman Allah dalam ayat ini menunjukkan argumen kedua tentang kenabian dan kebenarannya Nabi Muhammad Saw. Penjelasanannya adalah bahwa sekelompok ulama Bani Israil telah masuk Islam dan menunjukkan bukti-bukti dalam Taurat dan Injil yang menyebutkan Rasul Saw dengan sifat-sifat dan ciri-cirinya. Orang-orang musyrik Quraisy sering mendatangi orang-orang Yahudi untuk mencari tahu mengenai informasi ini. Hal ini merupakan bukti nyata atas kenabiannya, karena kesesuaian kitab-kitab ilahi dalam menyebutkan sifat dan cirinya secara pasti menunjukkan kenabiannya (al-Razi, 1995, hal. 170).

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Razi juga menyebutkan bahwasanya kata "*yakun*" dibaca dalam bentuk maskulin, di mana "*āyatan*" menjadi *khavar*, sedangkan "*an ya'lamahu*" menjadi subjek (*mubtada'*). Kata ini juga dibaca "*takun*" dalam bentuk feminin, di mana "*āyah*" dijadikan subjek, dan "*an ya'lamahu*" sebagai *khavar*. Namun, bacaan ini berbeda dengan yang pertama karena pada kasus kedua, subjek berupa *nakirah*, sedangkan *khavar* berupa *ma'rifah*. Dibolehkan pula dengan menasabkan *āyah* untuk menggunakan bentuk feminin pada *yakun*, seperti firman-Nya dalam Q.S. Al-An'am/6:23 (al-Razi, 1995, hal. 170).

2. Penafsiran Surah Fâthir Ayat 27-29 menurut Fakhruddin Al-Razi

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ
مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Fâthir/35:27)

Dalam penafsirannya terhadap ayat “alam tara anna Allâha anzala mina al-samâ'i mâ'an fa akhrajnâ bihi tsamarâtin mukhtalifan alwânuhâ”, al-Razi mengemukakan beberapa masalah yang terkait dengan bukti keesaan dan kekuasaan Allah melalui fenomena alam. Pertama, al-Razi menyoroti penggunaan bentuk pertanyaan dalam ayat ini “*Tidakkah kamu melihat?*”, yang berbeda dari bentuk pernyataan dalam ayat sebelumnya, seperti dalam Q.S. Fâthir/35:9 “*Dan Allah yang mengirimkan angin*”. Menurutnya, bentuk pertanyaan digunakan untuk menegaskan bukti yang sudah sangat jelas dan tak terbantahkan, yakni manfaat turunnya air dari langit. Selain itu, pertanyaan ini memastikan bahwa argumen yang disampaikan sudah cukup kuat dan tidak ada alasan untuk mengingkarinya. Kedua, al-Razi menjelaskan

bahwa pihak yang diajak bicara dalam ayat ini ada dua kemungkinan, salah satunya bisa merujuk kepada Nabi Muhammad Saw.

Masalah ketiga yang dibahas oleh al-Razi adalah bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan berbagai jenis buah dari satu sumber air yang sama. Dalam hal ini, al-Razi menyoroti perbedaan antara kata *anzala* (menurunkan) dan *akhrajna* (kami keluarkan) yang digunakan dalam ayat ini. Dari sini dapat dipahami bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan fenomena alam biasa, tetapi juga memperkuat argumen tentang kekuasaan dan keesaan Allah yang mengatur seluruh proses alam semesta, baik yang tampak alami maupun yang terjadi atas kehendak-Nya yang mutlak (al-Razi, 1995, hal. 21).

Selanjutnya mengenai ayat “*wa mina al jibâli judadun bîdhun wahumrun mukhtalifun alwânuhâ wa gharâbîbu sûd*”, al-Razi menjelaskan tentang bagaimana perbedaan warna pada gunung-gunung dan makhluk hidup lainnya mencerminkan kekuasaan Allah yang mutlak. Al-Razi menjelaskan bahwa perbedaan warna, yang mencakup putih, merah, dan hitam, bukan semata-mata akibat perbedaan tempat tumbuh atau kondisi alam, melainkan karena kehendak dan kekuasaan Allah. Al-Razi juga mengupas penggunaan huruf *wa* dalam ayat “*wa mina al jibâli*”, yang bisa dimaknai sebagai penghubung antara penjelasan tentang perbedaan warna buah-buahan dengan kekuasaan Allah yang tercermin dalam warna-warna pada gunung, atau

sebagai penegasan bahwa Allah menciptakan gunung-gunung dengan warna dan jalur yang berbeda-beda (al-Razi, 1995, hal. 21).

Pada masalah keempat mengenai penafsiran “*mukhtalifun alwānuhā*” menurut al-Razi perbedaan warna yang dimaksud dalam ayat ini mencakup variasi yang lebih detail pada setiap warna, bukan sekadar kategori warna umum seperti putih, merah, dan hitam. Al-Razi berpendapat bahwa setiap warna, seperti putih dan merah, memiliki variasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan betapa detail dan bervariasi ciptaan Allah. Al-Razi menganggap bahwa perbedaan ini bukan hanya penegasan dari variasi warna, melainkan juga menunjukkan kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta yang penuh dengan keragaman. Kemudian pada masalah kelima, terkait dengan penggunaan kata *gharābību* dalam frasa *gharābību sūd* yang merujuk pada warna hitam, al-Razi menjelaskan bahwa beberapa mufassir, termasuk al-Zamakhshari, menganggap kata *gharābību* sebagai penguatan atau penegasan dari kata *sūd* (hitam), karena *gharābību* berarti "hitam yang sangat pekat" (al-Razi, 1995, hal. 22).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-

macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Fāthir/35:28)

Dalam tafsir al-Razi, firman Allah “*Dan di antara manusia, hewan melata, dan hewan ternak*” dijelaskan sebagai dalil lain atas kekuasaan dan kehendak Allah. Seakan-akan Allah membagi tanda-tanda penciptaan di alam dunia ini, yang merupakan dunia makhluk hidup dan benda mati, menjadi dua bagian: hewan dan bukan hewan. Yang bukan hewan terbagi menjadi tumbuhan dan mineral. Tumbuhan dikatakan lebih mulia, dan hal ini diisyaratkan melalui firman-Nya: “*Maka Kami keluarkan dengannya buah-buahan.*” Kemudian Allah menyebutkan mineral dengan firman-Nya: “*Dan dari gunung-gunung.*” Setelah itu, Allah menyebutkan hewan, dimulai dari yang paling mulia, yaitu manusia, dengan firman-Nya: “*Dan di antara manusia.*” Lalu Allah menyebutkan hewan melata karena manfaatnya selama hidup, dan hewan ternak karena manfaatnya berupa daging yang dapat dimakan. Adapun firman-Nya: “*Berbeda-beda warnanya*” maksudnya adalah bahwa sebagaimana mereka itu sendiri menjadi tanda-tanda (kebesaran Allah), demikian pula perbedaan warna mereka juga menjadi tanda (kebesaran-Nya) (al-Razi, 1995, hal. 22).

Adapun firman-Nya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*”, disebutkan

bahwasanya rasa takut itu sebanding dengan pengetahuan atau pengenalan kepada yang ditakuti. Seorang alim (ulama) mengenal Allah, maka ia takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa ulama memiliki derajat yang lebih tinggi daripada ahli ibadah. Sebab Allah berfirman: *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"* (Q.S. Al-Hujurat/49:13). Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan sebanding dengan ketakwaan, dan ketakwaan sebanding dengan ilmu. Maka, kemuliaan pun sebanding dengan ilmu, bukan dengan amal. Namun, seorang alim yang meninggalkan amal akan mencoreng ilmunya. Orang yang melihatnya akan berkata, *"Jika dia benar-benar tahu, tentu dia akan mengamalkannya."* Hal ini menunjukkan bahwasanya seorang yang berilmu (ulama) sudah sepatutnya mengamalkan ilmu yang dimilikinya (al-Razi, 1995, hal. 22).

Kemudian Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* Pada ayat ini disebutkan pula sifat-sifat yang menimbulkan rasa takut dan harapan. Sifat-Nya yang Maha Perkasa menunjukkan Kekuasaan-Nya yang penuh untuk membalas sehingga menimbulkan rasa takut yang mendalam, sementara sifat-Nya yang Maha Pengampun menunjukkan pengampunan-Nya terhadap dosa-dosa sehingga menimbulkan harapan yang besar (al-Razi, 1995, hal. 22).

Pada akhir penfasiran ayat ini, al-Razi juga menjelaskan mengenai bacaan *"innamâ yakhsyâ Allâha min 'ibâdihî al-'ulamâ'u"* dengan *"Allah"* yang dibaca *rafa'* (dalam posisi subjek) dan *"ulama"* diposisikan sebagai objek yang di-nashab (dalam posisi objek langsung), maknanya adalah: *"bahwa sesungguhnya (Allah itu) yang mengagungkan dan memuliakan (ulama)."* (al-Razi, 1995, hal. 22). Hal ini dalam beberapa sumber disebutkan bahwa *"innamâ yakhsyâ Allâha min 'ibâdihî al-'ulamâ'u"* dengan kata *al-'ulama'* sebagai subjek (dibaca *rafa'*). Makna dari pembacaan ini jelas, yaitu bahwa para ulama takut kepada Allah Swt. Sedangkan pembacaan: *"innamâ yakhsyâ Allâhu min 'ibâdihî al-'ulamâ'"* dengan kata *al-'ulama'* dibaca *nashab*, ini bukanlah pembacaan yang terkenal, tetapi disebutkan dalam beberapa kitab tafsir dan qira'at sebagai pembacaan yang *shadh* (tidak lazim). Beberapa ulama menafsirkannya dengan arti *ta'zim* (penghormatan), dengan menggunakan kiasan dan perluasan makna, yaitu bahwa Allah Swt. memuliakan para ulama di antara hamba-hamba-Nya dan mengangkat mereka di atas orang-orang selain mereka yang tidak memiliki sifat ilmu. Jadi, yang dimaksud dengan *khasyyah* (takut) di sini adalah penghormatan dan penghargaan.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. (Fâthir/35:29)

Dalam tafsir al-Razi disebutkan, dalam ayat ini setelah menjelaskan para ulama yang mengenal Allah, rasa takut mereka, dan kemuliaan mereka karena rasa takut itu, Allah menyebutkan mereka yang memahami Kitab-Nya dan apa yang terkandung di dalamnya. Firman-Nya: *"Mereka membaca Kitab Allah"* merupakan isyarat kepada zikir (mengingat Allah). Firman-Nya: *"dan mendirikan salat"* menunjukkan amal ibadah fisik. Firman-Nya: *"dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"* menunjukkan amal finansial. Firman-Nya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah"* menunjukkan amal hati. Firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca"* menunjukkan amal lisan. Firman-Nya: *"dan mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"* menunjukkan amal anggota badan (al-Razi, 1995, hal. 23). Beliau juga menjelaskan bahwasanya ketiga hal tersebut berkaitan dengan penghormatan kepada Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Hal ini beliau jelaskan dengan perumpamaan seseorang yang menghormati

seorang raja, jika ia melihat salah satu hamba raja itu dalam keadaan membutuhkan, ia harus memenuhi kebutuhannya. Jika ia mengabaikannya, berarti ia mengurangi penghormatannya.

Adapun firman-Nya: *"secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan"* adalah anjuran untuk bersedekah sesuai dengan keadaan. Jika memungkinkan untuk melakukannya secara sembunyi-sembunyi, maka itu lebih baik, tetapi jika tidak, lakukanlah secara terang-terangan. Jangan biarkan prasangka bahwa hal itu dianggap riya (pamer) menghalangi dari melakukan kebaikan, karena meninggalkan kebaikan karena takut dianggap riya adalah bentuk riya itu sendiri. Al-Razi juga menyebutkan bisa jadi yang dimaksud dengan firman-Nya: *"secara sembunyi-sembunyi"* adalah sedekah, dan *"secara terang-terangan"* adalah zakat. Sebab, menampakkan zakat, sebagaimana halnya menampakkan kewajiban lainnya, adalah hal yang dianjurkan. Kemudian firman-Nya: *"mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi"* menunjukkan keikhlasan, yakni mereka menginfakkan harta bukan untuk disebut dermawan atau untuk tujuan lain selain mencari ridha Allah. Karena selain Allah adalah sesuatu yang akan binasa, dan orang yang berdagang dengan selain Allah, perniagaannya akan rugi (al-Razi, 1995, hal. 23).

3. Penafsiran Surah Al-Syu' arâ' Ayat 197 menurut Yunan Yusuf

Menurut Yunan Yusuf, kata ulama dalam Q.S. Al-Syu'arâ' ayat 197 ini merujuk pada para rahib Yahudi dari Bani Israil yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab-kitab suci sebelumnya. Mereka adalah sosok yang dianggap berilmu dalam tradisi keagamaan mereka dan menjadi rujukan dalam masalah keagamaan bagi kaum Yahudi maupun masyarakat Arab, khususnya orang-orang musyrikin Makkah (Yusuf, 2023, hal. 465).

Ulama Bani Israil yang disebut dalam ayat ini menurut Yunan adalah mereka yang memiliki kemampuan mengenali kebenaran wahyu Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang benar dari Allah, sesuai dengan tanda-tanda yang terdapat dalam kitab mereka, namun mereka memilih untuk mengingkarinya dan malah memprovokasi kaum musyrikin Makkah untuk meragukan kenabian Rasulullah. *"Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"* Sebagai bukti pengetahuan mereka, ulama Bani Israil mengajukan tiga pertanyaan kepada Nabi Muhammad melalui kaum musyrikin Makkah, yakni tentang Ashabul Kahfi, tentang Zulqarnain, dan tentang roh. Ketiga pertanyaan ini merupakan ujian untuk menguji kenabian beliau (Yusuf, 2023, hal. 465-466).

Lebih lanjut, Yunan menjelaskan tentang kesanggupan Nabi Muhammad Saw untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan janji besok hari, tetapi tanpa mengucapkan *Insha Allah*. Akibatnya, ketika beliau tidak segera menerima wahyu, bahkan sampai 15 hari lamanya, menyebabkan kaum musyrikin terus mengejek dan menyebarkan keraguan terhadap kenabian beliau. Bahkan, sebagian kaum Muslimin mulai merasa ragu akan kenabian beliau. Setelah penundaan tersebut, malaikat Jibril akhirnya turun dengan wahyu yang memberikan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut secara berturut-turut. Jawaban mengenai Ashabul Kahfi terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26, kisah Zulqarnain dalam Surah Al-Kahfi ayat 83-99, dan penjelasan tentang roh dalam Surah Al-Isra ayat 85 (Yusuf, 2023, hal. 466-467). Menurut Yunan, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ulama Bani Israil, khususnya para rahib Yahudi tersebut sangat memahami tentang kedatangan Al-Qur'an sehingga mereka mempunyai peluang yang sangat besar untuk menguji Rasulullah Saw tentang kandungan isinya yang secara logika harus diketahui oleh Rasulullah. Pada waktu bersamaan, peristiwa tersebut juga menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu bukan karangan Muhammad.

4. Penafsiran Surah Fâthir Ayat 27-29 menurut Yunan Yusuf

Dalam menafsirkan ayat 27 ini, Yunan Yusuf menekankan bagaimana Al-

Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan. Fenomena ini berfungsi sebagai hujjah dan tanda kebesaran Allah Swt. Ayat ini muncul sebagai respons terhadap sikap orang-orang yang mendustakan kebenaran wahyu, meskipun berbagai mukjizat dan argumen logis telah ditunjukkan kepada mereka. Melalui pengamatan terhadap fenomena alam, seperti turunnya hujan dan variasi warna pada pegunungan, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta (Yusuf, 2019, hal. 385-387).

Yunan Yusuf juga menjelaskan bahwa fenomena alam tentang turunnya hujan yang menyuburkan tanah dan menghasilkan beragam jenis buah dengan aroma, rasa, serta warna yang berbeda-beda memang sering dijelaskan. Namun, hal tersebut bukan sekadar pengulangan informasi tanpa tujuan. Justru, pengulangan ini memiliki makna mendalam sebagai penegasan atas tanda-tanda kebesaran Allah, khususnya bagi mereka yang keras kepala dan sulit menerima kebenaran hanya melalui satu penjelasan (Yusuf, 2019, hal. 387-388).

Lebih lanjut, Yunan Yusuf menjelaskan bahwa keanekaragaman warna pada pegunungan seperti garis putih, merah, dan hitam pekat, bukan sekadar gambaran visual semata. Hal ini tentu berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir belasan abad sebelumnya ketika belum dikenal berbagai cabang ilmu pengetahuan modern. Menurut

Yunan, fenomena ini jika dilihat dari perspektif ilmu modern seperti Sedimentologi, dapat dijelaskan melalui studi tentang komposisi batuan dan proses geologi yang mempengaruhi pewarnaannya. Kandungan oksida besi serta faktor lingkungan, termasuk tingkat oksidasi dan keberadaan material organik, turut berperan penting dalam menentukan variasi warna tersebut (Yusuf, 2019, hal. 388-389).

Kemudian penafsiran ayat 28 oleh Yunan Yusuf dimulai dengan pembahasan yang masih berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang makrokosmos. Setelah pada ayat sebelumnya dibahas tentang berbagai benda mati yakni hujan yang membuat tanah menjadi subur sehingga menghasilkan buah-buahan dan tentang gunung-gunung, maka pada ayat 28 ini dibahas tentang makhluk hidup, yakni manusia, hewan liar dan hewan ternak. Beliau kemudian menjelaskan bahwasanya dari kancah pembicaraan tentang manusia dan hewan-hewan itu kemudian muncul pembicaraan tentang ulama. Beliau menyebutkan bahwa hal tersebut memberi pesan kuat bahwa yang disebut ulama bukan hanya orang-orang yang bergelut dalam ilmu agama saja, tapi juga ilmu-ilmu umum. Bukan hanya para mufassir, mutakalim, fuqaha, tetapi juga ahli matematika, biologi, geologi, kedokteran dan semua ilmu yang tidak dikategorikan ilmu agama juga disebut dalam Al-Qur'an dengan ulama. Beliau kemudian melanjutkan bahwasanya yang

disebut ulama tersebut dengan syarat utamanya adalah bahwa ilmu yang dimiliki tersebut membawa seseorang pada *khasyyah* (takut kepada Allah) dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya (Yusuf, 2019, hal. 390-391).

Ayat ini kemudian ditutup dengan dua asmaul husna, yakni *al-Aziz* dan *al-Ghafur*. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah itu Maha Perkasa karena telah menciptakan dan mengatur serta menggerakkan alam semesta. Pada waktu bersamaan disebutkan pula bahwa Allah itu Maha Pengampun yang menegaskan bahwa dari tengah alam semesta itu muncul manusia, ada yang beriman, ada yang tidak beriman, bahkan ada yang pura-pura beriman. Namun dengan *al-Ghafur* nya Allah memberi peringatan kepada hamba-Nya, agar mereka yang telah melakukan dosa segera bertaubat dan memohon ampun. Sebab, Allah adalah Maha Pengampun bagi siapa saja yang mau bertaubat (Yusuf, 2019, hal. 391).

Setelah pembahasan mengenai ulama pada ayat 28, pada ayat 29 Yunan kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai siapa yang pantas disebut ulama. Dalam menafsirkan ayat ini, Yunan menjelaskan bahwa selain memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah, maka yang disebut dengan ulama itu adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan, menjaga shalat secara tertib dan teratur, serta senantiasa berinfak baik secara diam-diam

maupun secara terang-terangan dengan ikhlas. Mereka itu juga orang-orang yang senantiasa mengharapkan perdagangan dengan Allah yang mereka sangat yakini bahwa perdagangan itu tidak akan pernah rugi (Yusuf, 2019, hal. 393).

Beliau juga menjelaskan bahwasanya ilmu yang dimiliki ulama harus memberikan manfaat besar bagi manusia dan menjaga kedekatan dengan Allah. Salah satu caranya adalah dengan membaca Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, ia sebenarnya sedang berbicara dengan Allah. Membaca kitab suci ini bukan hanya sekadar aktivitas biasa, melainkan harus dilakukan dengan kesungguhan, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah *haqqa tilawatih* sebenarnya membaca, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:121.

Selain membaca Al-Qur'an, ulama juga harus rutin melaksanakan shalat, yang merupakan bentuk miraj atau komunikasi langsung dengan Allah. Shalat lima waktu menjadi momen penting untuk mengisi kekuatan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan penuh tantangan. Dengan shalat, seorang hamba selalu berada dalam bimbingan Allah yang Maha Perkasa dan Bijaksana. Menurut Yunan, interaksi rutin ini sangat dibutuhkan guna pengisian untuk mengisi kembali energi spiritual, membantu seseorang menghadapi kehidupan yang penuh dengan perjuangan antara yang

hak dengan yang batil (Yusuf, 2019, hal. 394).

Di akhir shalat, seorang hamba mengucapkan salam sebagai simbol beralih dari hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) ke hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*). Beliau menyebutkan bahwasanya membangun hubungan dengan sesama manusia itu diajarkan dengan pelaksanaan infak. Dalam penggalan ayat ini dijelaskan, "*dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan.*" Infak yang dilakukan secara diam-diam menunjukkan ketulusan, sedangkan yang dilakukan secara terang-terangan dapat menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan. Hal ini pada waktu yang sama juga menunjukkan bahwasanya di kalangan kaum beriman terbangun jaringan hati yang kuat dalam ta'awun, saling tolong menolong antar sesama (Yusuf, 2019, hal. 394).

Ketiga amalan ini—membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, dan berinfaq—menurut Yunan dapat diibaratkan sebagai modal untuk perdagangan (dengan Allah) yang tidak pernah merugi. Sebagaimana penggalan akhir ayat ini menegaskan, "*mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.*" Dalam Al-Qur'an sering sekali menyebut *tijarah*, yakni perdagangan, kredit, keuntungan, dan jual beli. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam itu adalah agama yang mendorong umatnya untuk hidup berkemampuan dan

berkecukupan. Hal ini baik secara materi maupun spiritual. Ibadah seperti zakat dan haji hanya dapat dilakukan dengan harta yang cukup. Namun, kekayaan yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya berupa harta, tetapi juga kekayaan hati, yang menjadikan seseorang dermawan dan penuh kasih. Maka olch sebab itu setiap muslim didorong agar kaya harta dan kaya hati (Yusuf, 2019, hal. 394-395).

5. Hasil Pembahasan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dapat dipahami bahwa metode yang digunakan Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya adalah metode *tahlili*. Hal ini terlihat dari sistematika dalam tafsirnya yang menggunakan sistem mushafi, yakni penafsiran dengan tartib urutan ayat dalam mushaf (Mansur, 2019, hal. 83). Selain itu, beliau juga menekankan pada aspek munasabah hal ini dapat dilihat pada beberapa penafsirannya. Mengenai coraknya, sebagaimana diketahui bahwa al-Razi menggunakan beragam corak dalam tafsirnya. Salah satu corak yang beliau pakai adalah corak *lughawî*. Adapun Yunan Yusuf dalam tafsirnya juga menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan tafsir beliau yang berurutan ayat dan surahnya berdasarkan urutan mushaf. Selain itu, sebelum memasuki pada penafsiran ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan keterangan dasar atau profil surah yang akan ditafsirkan. Beliau juga menjelaskan

munasabah surah yang akan ditafsirkan dengan surah sebelumnya.

Selain munasabah antar surah, beliau juga menjelaskan munasabah antar ayat. Mengenai corak penafsirannya, berdasarkan hasil analisis penulis, Yunan Yusuf menggunakan corak *al-adabî al-ijtimâ'î*.

Untuk memudahkan dalam analisis komparatif terkait persamaan dan perbedaan penafsiran Yunan Yusuf dan Fakhruddin al-Razi tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel.

	Persamaan	Perbedaan	
		Yunan Yusuf	Fakhruddin Al-Razi
QS. Al-Syu' arâ': 197	Ulama yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu agama, dalam hal ini pengetahuan tentang kitab Allah secara mendalam	Ulama Bani Israil adalah rahib Yahudi yang memahami kitab suci sebelumnya tetapi enggan mengakuinya, justru memprovokasi musyrikin Makkah untuk menguji kenabian Rasulullah Saw.	Ulama Bani Israil yang telah masuk Islam dan menyebutkan bukti-bukti kenabian Rasulullah Saw. yang terdapat dalam Taurat dan Injil
QS. Fâthir: 27	Fenomena alam seperti turunnya air dari langit dan perbedaan warna pada gunung-gunung adalah bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah.	Mengaitkan penafsiran ayat ini dengan pengetahuan ilmiah modern, seperti dalam penjelasannya tentang variasi warna pada gunung-gunung, yang dihubungkannya dengan ilmu geologi dan sedimentologi.	Mengaitkan fenomena alam dengan keesaan dan kekuasaan Allah yang mengatur segala sesuatu di alam semesta.
QS. Fâthir: 28	Ulama adalah orang yang memiliki ilmu dan dari ilmu tersebut lahir rasa <i>khasyah</i> yang	Ulama tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga meliputi ilmu umum.	Tidak ada menyebutkan batasan ilmu yang dimiliki ulama

	mendekatkan mereka kepada-Nya.	Tidak ada menyinggung terkait keutamaan ulama	Keutamaan ulama yang memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ahli ibadah
QS. Fâthir: 29	Ayat ini menekankan berbagai amalan yang menjadi ciri khas seorang hamba yang bertakwa kepada Allah, dalam hal ini ulama sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya, menghubungkan amalan-amalan tersebut dengan ketakwaan kepada Allah, serta menyoroti pentingnya membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai manifestasi dari ketakwaan.	Lebih fokus pada penjelasan ayat ini sebagai rincian sifat ulama yang disebut pada ayat sebelumnya, dengan penekanan pada kesungguhan dalam membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai syarat ulama	Menyoroti dimensi amal yang lebih luas, yakni hati, lisan, fisik, dan finansial, serta menekankan keterkaitan antara pengagungan kepada Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya.
Metode	Tahlili	-	
Corak	-	<i>Al-adabî al-ijtimâ'î</i>	<i>Lughawî</i>

E. KESIMPULAN

Konsep ulama dalam al-Qur'an, ditemukan bahwa ulama adalah individu yang memiliki ilmu mendalam, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang membawa pada *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah Swt. Menurut Fakhruddin al-Razi ulama adalah mereka yang mengenal Allah dengan

mendalam, sehingga dari ilmu tersebut lahir ketakwaan dan rasa takut kepada-Nya, serta memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ahli ibadah. Ulama ditandai dengan amalan hati (takut kepada Allah), lisan (membaca kitab-Nya), fisik (shalat), dan finansial (infak) yang menunjukkan

hubungan harmonis antara pengagungan kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya. Sementara itu, menurut Yunan Yusuf, ulama tidak terbatas pada ahli ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ahli ilmu umum seperti biologi, matematika, dan kedokteran, selama ilmu tersebut mendekatkan seseorang kepada Allah. Ulama juga memiliki karakteristik spiritual dan sosial, seperti membaca al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, menjaga shalat, dan berinfak dengan ikhlas.

Penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf tentang konsep ulama dalam al-Qur'an memiliki persamaan dan perbedaan. Fakhrudin al-Razi dan Yunan Yusuf sama-sama memaknai ulama sebagai orang berilmu yang takut kepada Allah, namun dengan pendekatan berbeda. Al-Razi menekankan aspek keagamaan dan keilmuan klasik, sementara Yunan meluaskan makna ulama mencakup ilmu umum yang mendekatkan pada Allah. Dari segi metode, al-Razi menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *lughawî* (kebahasaan), sementara itu Yunan juga menggunakan metode *tahlili*, tetapi lebih fokus pada pendekatan *al-adabi al-ijtimâ'î*. Meski terdapat perbedaan fokus, keduanya sepakat bahwa ulama adalah orang yang berilmu, dan ilmu tersebut menjadikan mereka dekat dan takut kepada Allah.

F. SARAN

Penelitian ini hanya mengambil beberapa ayat untuk dianalisis. Diharapkan

bagi peneliti selanjutnya, jika ingin mengkaji tema ini lebih lanjut, dapat menggunakan metode tematik, karena masih ada ayat-ayat yang mungkin berkaitan dengan tema konsep ulama dalam al-Qur'an. Konsep ulama yang diteliti oleh penulis masih memberikan ruang kemungkinan untuk dianalisis menggunakan metode, teori dan pendekatan lainnya, karena dengan dilakukan penelitian ulang menggunakan pendekatan yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab, M. A. M. (2012). *Asbâb al-Nashr fî al-Qur'ân al-Karîm*. Malaysia: Al-Madinah International University.
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mansur, M. (2019). *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*. Sleman: Lintang Books.
- Muhtarom. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia.

al-Razi, F. (1995). *Al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.

al-Rumi, F. (1419 H). *Buhûts fî Ushûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu*. t.tp: Maktabah At-Taubah.

Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.

Yusuf, M. Y. (2023). *Tafsîr Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)*. Tangerang: Lentera Hati.